

Kajian Etnobotani Tanaman Kencur (*Kaempferia galanga*) di Desa Majakerta, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung

Syifa Azkia Azharia

Program Studi Biologi, Fakultas Sains Dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Email : Syifazkiaazharia@gmail.com

Tri Cahyanto

Program Studi Biologi, Fakultas Sains Dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Email : tri_cahyanto@uinsgd.ac.id

Abstract. Galangal (*Kaempferia galanga* L) is a plant in the Zingiberaceae family. Galangal is known as a famous traditional medicine in ancient times, kencur is generally used as a medicine for sore throats. Galangal can also be used as a medicine for bloating which can be used by pounding it first or can be consumed directly by chewing. Galangal can be processed first into traditional herbal medicine (kencur rice), processing kencur into traditional herbal medicine itself requires several other additional ingredients, as for the processing method, the galangal rhizome and ginger are washed first, then ground until soft and smooth. Then roast the rice flour and cinnamon, and wash the cardamom and then mash it until smooth, then squeeze it and then extract the juice. Majakerta is a sub-district located in Majalaya sub-district, apart from Majakerta in Majalaya there are also several other sub-districts, namely Biru, Bojong, Majasetra, Neglasari, Padamulya, Padaulu, Sukamaju, Sukamukti, Wangisagara, Cipaku, Rajadesa, and Drawati.

Keywords: Kencur, Kencur rice, Majakerta

Abstrak. Kencur (*Kaempferia galanga* L) termasuk tanaman yang terdapat dalam famili Zingiberaceae. Yang mana kencur dikenal sebagai obat tradisional yang terkenal pada zaman dahulu, kencur pada umumnya digunakan sebagai obat sakit tenggorokan. Kencur juga dapat dimanfaatkan sebagai obat kembung yang cara penggunaannya dengan cara ditumbuk terlebih dahulu ataupun dapat langsung dikonsumsi secara dikunyah. Kencur dapat diolah terlebih dahulu menjadi jamu tradisional (beras kencur), pengolahan kencur menjadi jamu tradisional sendiri memerlukan beberapa bahan tambahan lain, adapun cara pengolahannya yaitu rimpang kencur dan jahe dicuci terlebih dahulu, kemudian di keros hingga lembut dan halus. Lalu sangrai tepung beras dan kayu manis, serta kapulaga dicuci kemudian tumbuk hingga halus, lalu diperas untuk kemudian diambil sarinya. Majakerta merupakan kelurahan yang terletak di kecamatan Majalaya, selain Majakerta di Majalaya juga masih terdapat beberapa kelurahan lainnya yaitu Biru, Bojong, Majasetra, Neglasari, Padamulya, Padaulu, Sukamaju, Sukamukti, Wangisagara, Cipaku, Rajadesa, dan Drawati.

Kata kunci : Kencur, Beras kencur, Majakerta

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang letaknya berada tepat di garis khatulistiwa, memiliki iklim tropis, dan kelembaban udara yang tinggi sehingga dinyatakan sebagai negara urutan ke-2 di dunia setelah negara Brazil yang memiliki keanekaragaman hayati paling lengkap (Mursito & Prihmantoro, 2011). Selain itu, Indonesia juga memiliki beragam jenis tumbuhan yang terdiri dari 40.000 jenis flora yang tumbuh di dunia, ada 30.000 jenis flora diantaranya tumbuh di Indonesia. Sebanyak 8.000 jenis tumbuhan yang dapat berkhasiat sebagai obat, namun ada sekitar 800-1200

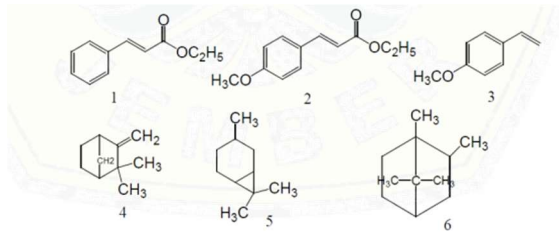
jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku obat-obatan tradisional atau jamu yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat (Hidayat, 2012).

Hal ini ditandai dengan adanya unsur-unsur tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu unsur budaya turun-temurun dari nenek moyang dan masih berlangsung sampai saat ini yaitu pemanfaatan tumbuhan yang ada di sekitarnya (Setiawan et al., 2019). Salah satu pemanfaatan tumbuhan yang dilakukan oleh masyarakat adalah untuk mengobati penyakit. Pengobatan tradisional awalnya dikenal dengan ramuan jamu-jamuan, hingga sampai saat ini jamu masih diyakini sebagai obat mujarab untuk mengobati berbagai penyakit bahkan telah dikembangkan dalam industri modern (Nurrani, 2013).

Salah satu famili tumbuhan yang sudah banyak dikategorikan sebagai tumbuhan obat dan dimanfaatkan untuk pengobatan adalah *Zingiberaceae*. *Zingiberaceae* banyak ditanam dan digunakan dalam ramuan tradisional oleh sejumlah masyarakat lokal di Indonesia. *Zingiberaceae* atau yang dikenal juga sebagai suku temu-temuan merupakan suatu kelompok tumbuhan herba perenial yang memiliki rimpang dengan kandungan minyak dan beraroma khas (Tjitrosoepomo, 2005).

Kencur (*Kaempferia galanga* L) termasuk tanaman yang terdapat dalam famili *Zingiberaceae*. Yang mana kencur dikenal sebagai obat tradisional yang terkenal pada zaman dahulu, kencur pada umumnya digunakan sebagai obat sakit tenggorokan. Kencur juga dapat dimanfaatkan sebagai obat kembung yang cara penggunaannya dengan cara ditumbuk terlebih dahulu ataupun dapat langsung dikonsumsi secara dikunyah. Kencur juga dapat digunakan sebagai obat penghilang rasa capek setelah melakukan aktivitas, lalu sebagai obat penambah nafsu makan bagi anak-anak, obat batuk, infeksi bakteri, masuk angin dan lain sebagainya (Agoes, 1979; Rostiana, 2003).

Pada kencur juga terdapat kandungan kimia yang terdiri dari pati sebanyak 4 - 14%, mineral sebanyak 13 - 37% minyak atsiri sebanyak 0,02%. Minyak atsiri berupa sineol, asam methyl kanil, dan pentadecaan, asam synod, etil ester, borneol, kamphene, paraeumarin, asam abisat, alkaloid, dan gom (Afriastini, 1990)



Gambar 1. Struktur molekul senyawa kimia yang terdapat dalam rimpang kencur (Afriastini, 1990).

Penggunaan kencur sebagai obat herbal juga telah dikenal luas oleh masyarakat, yang mana masyarakat mengenal kencur sebagai bumbu masak dan juga sebagai obat-obatan. Kencur dikenal sebagai obat untuk mengobati masalah kesehatan seperti batuk, mual, bengkak bisul, ataupun anti toksin keracunan. Lalu manfaat kencur lainnya yaitu apabila dicampurkan dengan bahan lain, seperti minyak kelapa maka dapat mengobati kaki ataupun bagian lain yang keseleo. Apabila kencur telah diolah menjadi minuman seperti beras kencur, maka dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh, mencegah dan menghilangkan masuk angin. Hal ini dapat terjadi karena dalam kencur terdapat beberapa senyawa, seperti minyak atsiri, saponin, flavonoid, polifenol yang diketahui memiliki banyak manfaat (Winarto, 2007; Setyawan, 2012). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui manfaat kencur sebagai obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat daerah Majakerta, majalaya yang mana penggunaan kencur ini di dapat di oleh menjadi obat tradisional seperti beras kencur, ataupun dikonsumsi secara langsung.

METODE

Penelitian dilakukan selama kurang dari satu hari di desa majakerta, kecamatan majalaya, kabupaten Bandung pada hari minggu, tanggal 29 Oktober 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, adapun teknik pengumpulan data pada yaitu dengan teknik observasi lapangan dan wawancara semi struktur, dan juga pengumpulan data dari riset jurnal ataupun data yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Majakerta merupakan kelurahan yang terletak di kecamatan Majalaya, selain Majakerta di Majalaya juga masih terdapat beberapa kelurahan lainnya yaitu Biru, Bojong, Majasetra, Neglasari, Padamulya, Padaulun, Sukamaju, Sukamukti, Wangisagara, Cipaku, Rajadesa, dan Drawati. Pada kelurahan Majakerta, masih terdapat masyarakat yang memanfaatkan tanaman

rempah-rempahan baik digunakan untuk bahan makana, penjaga stamina, dan juga obat herbal. Penggunaanya pun didapatkan dari orang tua dan orang terdahulunya (Transfer informasi antar generasi), hal ini merupakan budaya pada masyarakat daerah tersebut.



Gambar 2. Titik lokasi penelitian

Hasil dari wawancara semi struktur yang dilakukan pada hari minggu, 29 Oktober 2023 di Desa Majakerta, majalaya, Kabupaten Bandung, didapatkan data hasil wawancara pada penggunaan tanaman kencur yaitu pada kebanyakan masyarakat daerah Majalaya memanfaatkan kencur sebagai obat pereda sakit tenggorokan atau radang tenggorokan, hal ini telah dilakukan secara turun temurun. Selain sebagai obat dari sakit tenggorokan, kencur juga dimanfaatkan sebagai rempah-rempahan penambah energi bagi yang telah melakukan aktivitas, ada pula yang memanfaatkan sebagai penambah nafsu makan, biasanya diberikan pada anak-anak, dan juga tentunya sebagai bahan masakan.

Pada cara penggunaannya pun bervariasi, pada pengobatan bagi penderita sakit tenggorokan dan batuk, kencur dipotong-potong terlebih dahulu menjadi kecil-kecil yang kemudian baru dimasukan kedalam air panas lalu didiamkan beberapa menit sampai air sedikit lebih hangat kemudian air dari rebusan kencur tersebut diminum, dapat juga digeprek terlebih dahulu sebelum dimasukan kedalam air yang mendidih, ada pula yang dikonsumsi tanpa dilakukan perlakuan khusus, yakni kencur langsung digigit. Untuk menyembuhkan benjolan yang diakibatkan benturan

terhadap suatu benda yang keras, kencur dapat digunakan dengan cara mengoleskan kencur yang telah ditumbuk hingga halus pada bagian yang terdapat benjol. Pada penambah nafsu makan, melancarkan haid, memperbaiki atau penambah energi dan lain sebagainya, kencur dapat diolah terlebih dahulu menjadi jamu tradisional (beras kencur), pengolahan kencur menjadi jamu tradisional sendiri memerlukan beberapa bahan tambahan lain, adapun cara pengolahannya yaitu rimpang kencur dan jahe dicuci terlebih dahulu, kemudian di keros hingga lembut dan halus. Lalu sangrai tepung beras dan kayu manis, serta kapulaga dicuci kemudian tumbuk hingga halus, lalu diperas untuk kemudian diambil sarinya. Air kayu manis dan kapulaga dicampurkan dalam sari kencur, jahe, dan kunyit yang kemudian disaring kembali. Ditambahkan gula dan garam kedalam sari kencur, jaheim kayu manis, dan kapulaga hasil penyaringan, kemudian tambahkan gula pasir serta garam, aduk hingga gula pasir dan garam terlarut secara sempurna. Campuran dari seluruh bahan tadi dimasukan kedalam wajan dengan api sedang. Selama memasak, dilakukan pengadukan secara terus menerus jangan sampai terjadi penggumpalan. Dilakukan pemanasan sampai menjadi kental dan seperti berminyak. Bila sudah kental, maka ditambahkan setengah volume gula pasir dan tepung beras yang tersisih. Lalu dilakukan pengadukan kembali seperti sebelumnya (Rostiana, 2005).

Untuk pembibitannya sendiri, beberapa warga ada yang memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk menanam kencur, dan juga beberapa tanaman lainnya, namun dengan jumlah yang sedikit. Ada juga yang berprofesi sebagai petani, yang tentu memiliki ladang atau lahan untuk manamnya. Bagi warga yang hanya menanam pada sekitar pekarangan rumah, untuk penggunaan dengan jumlah yang banyak, kebanyakan dari mereka lebih memilih membeli di pasar, hal ini juga dikarenakan dekatnya lokasi pasar dengan pemukiman warga, serta sedikitnya lahan yang terdapat pada pekarangan rumah warga.

Dosis dari penggunaan kencur sendiri untuk saat ini sudah terdapat beberapa takaran, tergantung pada penggunaanya dan juga ukuran dari kencur itu sendiri. Seperti halnya untuk batuk dan sakit tenggorokan, kencur yang digunakan untuk perebusan sekitar 2 siung (biji), lalu untuk mengobati luka benjolan dibutuhkan sekitar 2-3 siung kencur yang kemudian ditumbuk hingga halus.

Pemanfaatan kencur sebagai obat herbal juga diketahui melalui orang terdahulu (tetua), yang mana pada jaman dahulu, penggunaan tanaman herbal dilakukan karena melihat dari manfaat setelah penggunaannya, dan juga tanpa mengetahui takaran yang pas dalam penggunaannya (dengan cara menerka-nerka) dan ada pula yang mempelajarinya melalui pendidikan formal (seperti sekola, ataupun kuliah).

KESIMPULAN

Tanaman kencur merupakan tanaman herba yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional, selain digunakan sebagai obat tradisional, dapat juga digunakan sebagai bahan masakan, penambah energi, dan juga penambah nafsu makan. Bagi kebanyakan masyarakat Majakerta, kencur seringkali digunakan sebagai obat tradisional bagi sakit tenggorokan, batuk, dan dapat jadi bahan penambah nafsu makan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriastini, J.J. 1990. *Bertanam Kencur*. Wakarta Penebar Swadaya. Jakarta.
- Agoes, A. 2010. *Tanaman Obat Indonesia*. Salemba Medika. Jakarta.
- Agoes. 1979. *Bimbingan keArah Belajar yang Sukses*. Surabaya : Rineka Cipta.
- Hidayat, S. & Rodame M. N. (2015). *Kitab Tumbuhan Obat*. Jakarta: AgriFlo (Penebar Swadaya Grup).
- Martini, Yuliano; Rostiana. 2003. Komitmen Organisasi Ditinjau Berdasarkan Iklim Organisasi dan Motivasi Berprestasi. *Phronesis*. Vol 5, no. 9, 21- 31.
- Nurrani, L. (2013). *Pemanfaatan Tradisional Tumbuhan Alam Berkhasiat Obat Oleh Masyarakat Di Sekitar Cagar Alam Tangale*. Vol 3. No 1. BPK. Manado.
- Pandey BP, 2003. *A Textbook of botany: Angiosperm*. First Edition. New Delhi: S.Chand & Company Ltd. Ram Nagar.
- Rukmana, R., Mukhtar, M., & Zulkarnain. (2021). Kajian etnobotani untuk menggali potensi tanaman obat. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 7(1), 232–236.\
- Rahardjo, M. dan O., Rostiana. (2005). Budidaya Tanaman Kunyit. Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik. *Sirkuler* No.11. p.1-7.
- Setiawan, A., Listiani, L., & Abrori, F.M. 2019. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Dayak Lundayeh di Desa Kaliamok Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau sebagai Booklet untuk Masyarakat. *Borneo Journal of Biology Education*. 1(1), pp. 51-67.

Setyawan, Dodiet Aditya. (2012). Konsep Dasar Keluarga Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Komunitas Program Studi Diploma IV Kebidanan Komunitas Jurusan Kebidanan Poltekkes Surakarta.

Tjitrosoepomo G, 2005. *Taksonomi Tumbuhan Obat-obatan*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Winarto WP, 2003. *Memfaatkan Bumbu Dapur untuk Mengatasi Aneka Penyakit*. Jakarta: Agromedia Pustaka